

**PEMBELAJARAN *SOR SINGGIH* BAHASA BALI DALAM KETERAMPILAN
BERBICARA DI KELAS VII SMP NEGERI 1 TABANAN, TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Wy. Sujana

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: wayan.sujana1@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan tahun pelajaran 2016/2017. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini guru bahasa Bali di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan. Objek penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Tahapan yang dilakukan dalam mendeskripsikan hasil penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara disusun berdasarkan prinsip RPP Kurikulum 2013 namun terdapat pula beberapa komponen yang kurang sesuai. (2) pelaksanaan pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara sesuai dengan perencanaan di RPP, namun banyak juga yang kurang dilakukan oleh guru diantaranya dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. (3) evaluasi pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara belum dilaksanakan maksimal sesuai dengan yang tercantum di RPP. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase kesesuaian perencanaan 70%, pelaksanaan pembelajaran 70%, dan evaluasi pembelajaran 75%. Guru bahasa Bali sebaiknya mencermati temuan ini untuk menyempurnakan tiga tugas pokoknya. Kepala sekolah dan pengawas hendaknya memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan pemantauan supervisi

Kata kunci : pembelajaran *sor singgih* bahasa bali, berbicara.

ABSTRACT

This qualitative research aims to describe the (1) planning, (2) implementation, and (3) evaluation of *sor singgih* in Balinese speaking skill of the seventh grade students of SMP Negeri 1 Tabanan, in the academic year 2016/2017. The subject of this research is Balinese teacher in Grade 7 of SMP Negeri 1 Tabanan. The research object are teacher's planning, implementations, and evaluations of Sor Singgih Balinese for speaking lesson in the classroom. The data were collected with the guidance documentation, observation, and interview. The stage the data analysis includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this research showed that (1)The lesson planning of *sor singgih* Balinese language learning on based on closely followed the lesson planning principles as postulated in

Curriculum 2013, however some components were not appropriately used. (2) The implementation of sor singgih Balinese language learning was based on the lesson, however, too many components are not appropriately especially in the pre-, whilst, and post segments of the lesson. (3) The evaluation of sor singgih Balinese language learning was not maximally practiced as written in the lesson plan. It can be concluded that percentage the appropriateness of the lesson planning is 70%, the learning implementation is 70%, the evaluation is 75%. School principles and supervisors are suggested to refer to these research findings for monitoring and supervision.

Keywords : Sor Singgih Balinese Language Learning, Speak

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Bali memiliki alat komunikasi dan alat budaya, yaitu bahasa Bali atau bahasa daerah Bali yang mencerminkan identitas manusia Bali. Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang mempunyai sistem bahasa yang bertingkat-tingkat (*angguh-ungguhing basa/sor singgih basa* Bali). Menurut I Nengah Duija (2007:17), *angguh-ungguhing basa* Bali (tingkat-tingkatan bahasa Bali) yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Bali mencerminkan pelapisan atau stratifikasi sosial masyarakat penutur bahasa tersebut, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern dimana keduanya mempunyai pengaruh besar dan kuat terhadap sikap sopan santun dalam berkomunikasi.

Penggunaan *sor singgih* bahasa Bali ini akan sekaligus mencerminkan identitas dan status sosial di antara mereka sebagai pembicara dan lawan bicara. Apabila lawan bicara sudah dikenal identitasnya, maka lebih mudah memilih tingkatan bahasa mana yang cocok untuk digunakan dalam berkomunikasi daripada berkomunikasi dengan lawan bicara yang belum dikenal. Untuk lebih memudahkan dalam berkomunikasi, terlebih dahulu perlu diketahui identitas lawan bicara. Cara yang telah lazim digunakan di Bali adalah dengan melontarkan pertanyaan secara tradisional, yakni "*Nawegan titiang nunasang antuk linggih?*", yang secara bebas artinya 'Maaf saya ingin mengenal identitas Anda' (Suarjana, 2008:61).

Dalam pembelajaran bahasa Bali di sekolah ada kecenderungan siswa sangat

sulit memahami pemakaian bahasa Bali dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh sistem bahasa Bali dikatakan begitu rumit karena adanya *sor singgih* bahasa Bali tersebut. Siswa harus memahami dalam memilih dan memilah bahasa yang akan digunakan sesuai dengan siapa lawan bicaranya (siapa saja yang berbicara), berbicara tentang apa, dan kala apa berbicara (*desa kala patra*, yaitu tempat, waktu, dan keadaan) yang membuat bahasa itu sulit untuk digunakan dalam berkomunikasi. Kurangnya pemahaman penggunaan *sor singgih* bahasa Bali pada siswa menimbulkan kurangnya kesopansantunan siswa dalam berbicara kepada lawan tutur, seperti dengan guru di sekolah. Pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali juga sangat berperan sebagai upaya untuk melestarikan bahasa Bali di kalangan siswa mengingat pada era globalisasi ini masyarakat Bali sudah mulai mengurangi penggunaan bahasa Bali secara umum dalam kegiatan berkomunikasi. Pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali juga mampu meningkatkan sikap positif siswa dalam berbicara pemilihan *sor singgih basa* yang tepat mencerminkan sikap sopan seseorang dalam berkomunikasi.

Dalam proses pembelajaran bahasa Bali guru juga diharapkan lebih banyak mengenalkan *sor singgih* bahasa Bali sebagai alat komunikasi yang dapat menjalin keharmonisan antara pembicara dan lawan bicara. Di samping itu, juga dipakai untuk membawakan arti-arti kesopansantunan yang berjenjang atau bertingkat. Tingkatan tutur bahasa Bali memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan mental siswa yang berkarakter.

Kenyataannya, dalam pembelajaran bahasa Bali di sekolah, guru cenderung lebih memfokuskan mengajarkan keterampilan menulis dan keterampilan membaca bahasa Bali, baik bahasa Bali latin maupun aksara Bali. Sementara itu, keterampilan lain utamanya keterampilan berbicara kurang mendapat perhatian. Mengingat kemampuan seseorang dalam keterampilan menggunakan *sor singgih basa* dapat diukur melalui keterampilan berbicara, maka keterampilan berbicara seharusnya juga mendapat perhatian yang lebih dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011:241), keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Dalam proses pembelajaran bahasa Bali, guru diharapkan lebih banyak mengenalkan *sor singgih* bahasa Bali sebagai alat komunikasi yang dapat menjalin keharmonisan antara pembicara dan lawan bicara. Dan secara tidak langsung juga berperan dalam usaha pelestarian bahasa Bali pada umumnya. Bertitik tolak dari hal itulah, penulis mencoba meneliti pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan tahun 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dapat diuraikan, dipaparkan karena diperoleh dari hasil wawancara yang bersifat subjektif dan data tersebut dapat ditafsirkan (Sudjana, 2010:63). Rancangan penelitian kualitatif meliputi penelitian *fenomenologi*, *grounded* teori, penelitian etnografi, penelitian *historis*, penelitian kasus, dan penelitian tindakan (Iskandar, 2009:24). Rancangan ini digunakan sebagai prosedur untuk

mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan adanya tanpa rekayasa dan secara ilmiah. Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan, tahun pelajaran 2016/2017.

Data penelitian ini diperoleh dari pembelajaran *sor sinnggih* bahasa Bali di Kelas VII SMP N 1 Tabanan Sekolah ini terletak di Jalan Diponegoro No. 26 Tabanan. Kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian karena di Kelas VII pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali diajarkan lebih mendalam sehingga untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa lebih efektif. SMP Negeri 1 Tabanan dipilih karena sekolah ini merupakan salah satu SMP favorit di Kota Tabanan, terlebih di sekolah ini setiap hari Kamis digunakan sebagai hari kearifan local dimana seluruh warga sekolah termasuk siswa menggunakan pakaian adat madia dan diwajibkan menggunakan bahasa bali dalam berkomunikasi maupun dalam kegiatan belajar mengajar sekalipun. Namun meski demikian keterampilan berbicara dengan menggunakan *sor singgih* bahasa Bali siswa masih tergolong renda. Situasi ini diketahui dengan diadakannya wawancara awal dan observasi langsung dengan guru dan beberapa siswa tentang penguasaan keterampilan berbicara bahasa Bali.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa daerah Bali yang mengajar di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan. Mengingat hanya da satu guru yang mengajar di jenjang Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan, maka penelitian inihanya dilakukan di satu Kelas saja, hal ini juga dikarenakan RPP dan metode pembelajaran yang digunakan guru di setiap Kelas sama. Objek penelitian ini adalah pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan. Ada tiga variable yang berhubungan dengan penelitian ini adalah

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam ketereampilan berbicara siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan,

Metode pengumpulan adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian sangat berpengaruh terhadap objektivitas hasil penelitian. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP 1 Tabanan, Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk mengumpulkan data-data tersebut peneliti menggunakan tiga metode yaitu metode observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Adapun ketiga metode tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif. Metode analisis kualitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang telah didapatkan sebelumnya. Selanjutnya hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk menjawab permasalahan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dideskripsikan dengan menggunakan teknik deskripsikan dengan cara diatur, diurut, dan dikelompokkan. Pendeskripsian data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive (Moleong, 1991:103). Adapun tahapan yang dilakukan dalam pendeskripsian hasil penelitian untuk menjawab permasalahan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam hal ini berupa data-data mentah dari hasil penelitian, seperti : hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, observasi, serta data lain yang ditemukan dilapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan

membentuk catatan-catatan ringas mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian

3. Penyajian Data

Data yang sudah dikelompokkan dan sudah disesuaikan dengan kode-kodenya, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan *display data*, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disampaikan untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki kepercayaan yang benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis perencanaan pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan, jumlah komponen yang tergolong sangat sesuai adalah 40(84%). Jumlah komponen yang tergolong sesuai adalah 1 (2%). Jumlah komponen yang tergolong cukup sesuai adalah 4 (8%). Jumlah komponen yang tergolong kurang sesuai adalah 2(4%). Jumlah komponen yang tergolong tidak sesuai adalah 1(2%). Jumlah kesesuaian komponen per kategori tersebut dikuantitatifkan untuk memperoleh presentase kesesuaian RPP. Setelah di kuantitatifkan perolehan skor berturut-turut dari yang sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai, yaitu 160 (40x4), 3 (1x3), 8 (4x2), 2 (2x1) dan 0 (1x0). Dengan skor totalnya adalah 173 (70%) dan terkuualifikasi *sesuai*. Pemaparan secara rinci sejauh mana kesesuaian masing-masing komponen RPP tersebut dengan prindip RPP Kurikulum 2013 akan dijelaskan denga lebih terperinci.

Sesuai pedoman penyusunan RPP dalam Kurikulum 2013, penyusunan RPP dimulai dari menjabarkan keempat kompetensi inti (KI) yaitu KI 1 (sikap spiritual), KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (keterampilan). RPP

yang disusun oleh guru telah menjabarkan keempat kompetensi inti (KI) sesuai dengan yang dituliskan di silabus.

Berdasarkan data didapatkan memang tampak tujuan pembelajaran dapat dikatakan jelas, menggunakan kata kerja operasional, dan mengandung satu perilaku belajar. Namun, perumusan tujuan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan indicator pelajaran, seharusnya semua tujuan pembelajaran sesuai dengan indicator yang tertera di RPP. Dalam RPP ini hanya tujuan pembelajaran nomor satu yang sesuai dengan indicator pertama pada KD 1.3. Sesuai pedoman, rumusan tujuan pembelajaran langsung mengarah pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi pada RPP yang disusun guru rumusan tujuan pembelajaran mengarah pada kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan karena kompetensi dasar yang ada dalam RPP merupakan penjabaran dari keempat kompetensi inti. Oleh karena itu, rumusan tujuan pembelajaran yang ada dalam RPP guru mengarah pada keempat kompetensi inti, meski belum sepenuhnya sesuai dengan indikator.

Terkait dengan materi pembelajaran, materi seharusnya dipilih dan disajikan untuk mendukung kompetensi dasar dan indikator yaitu memahami dan bagaimana ciri-ciri sor singgih basa Bali. Guru belum menyajikan materi di dalam RPP yang dimana seharusnya ditulis dalam butir-butir materi yang sesuai dengan indikator ketercapaian kompetensi. Materi pembelajaran juga semestinya akurat sesuai dengan materi dan tidak salah konsep yaitu mengenai sor singgih bahasa bali dan klasifikasinya.

Terkait dengan langkah-langkah pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam RPP materi pokok tata bahasa Bali (*sorsinggih basa*) telah memuat langkah-langkah pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dapat disimpulkan guru sudah berupaya merencanakan proses pembelajaran yang mengacu dengan Kurikulum 2013. Hanya saja guru belum menentukan metode

pembelajaran yang akan digunakan misalnya, diskusi, tanya jawab, atau pemberian tugas. Menurut guru, metode pembelajaran tersebut bersifat situasional dalam arti bahwa metode pembelajaran bisa berubah sesuai dengan situasi pembelajaran.

Selanjutnya, media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran serta memperkaya buku siswa. Keakuratan media pembelajaran harus sesuai dengan teori pembelajaran yang disampaikan. Selain itu media pembelajaran dapat memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan sikap positif, dalam hal ini media pembelajaran harus memuat isi atau memiliki tema yang mendidik. Media pembelajaran juga harus dapat digunakan secara bervariasi oleh siswa sehingga menumbuhkan sikap positif (rasa ingin tahu, kerja sama atau gotong royong). Sesuai dengan pedoman, media pembelajaran setidaknya berupa model, gambar dan realita sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Terkait dengan hal tersebut, media pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran yakni berupa peta konsep “teks percakapan”. Media yang digunakan dapat memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan sikap positif. Teks yang digunakan sebagai contoh telah memiliki tema yang mendidik. Namun sebaiknya bisa lebih memvariasikan media yang digunakan mengingat penggunaan media secara bervariasi dapat menumbuhkan sikap positif siswa (rasa ingin tahu, kerja sama atau gotong royong)

Alokasi waktu yang dirancang dalam RPP harus sesuai dengan alokasi waktu yang dirancang dalam kalender akademik. Hasil penelitian menunjukkan alokasi waktu yang dirancang adalah 1 x pertemuan hal ini sudah sesuai dengan jam efektif (sesuai kalender akademik). Setiap kegiatan pembelajaran juga sudah dilengkapi dengan alokasi waktu seperti halnya kegiatan pendahuluan yang dialokasikan 5 menit, kegiatan inti dialokasikan 70 menit, dan kegiatan penutup dialokasikan 5 menit pula.

Terkait dengan evaluasi yang direncanakan guru dalam RPP yang meliputi

bentuk dan jenis evaluasi serta kelengkapan instrument evaluasi. Evaluasi yang disusun meliputi evaluasi proses dan hasil. Alat evaluasi yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan Kurikulum 2013, penilaian atau evaluasi dilengkapi dengan instrument atau rubric penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Artinya, instrumen dan rubric penilaian disusun berdasarkan kompetensi inti dan berdiri sendiri. Selanjutnya, instrument penilaian disusun berdasarkan indikator pembelajaran dan memuat deskriptor operasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrument evaluasi yang disusun oleh guru telah meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil yang meliputi butir soal, dan pedoman pemberian skor. Instrumen evaluasi yang disusun guru juga dilengkapi dengan jawaban dari masing-masing soal. Soal evaluasi yang disusun telah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Instrumen yang disusun guru tidak sesuai dengan pedoman dalam Kurikulum 2013 karena instrument penelitian yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan tidak berdiri sendiri, akan tetapi penilaian sikap digolongkan kedalam penilaian proses dan penilaian pengetahuan dan keterampilan digolongkan ke dalam penilaian hasil

dapat dikatakan bahwa evaluasi yang direncanakan oleh guru meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses mengukur sikap spiritual dan sikap sosial, sedangkan penilaian hasil belajar mengukur pengetahuan dan keterampilan. Soal evaluasi yang dibuat oleh guru mengukur pengetahuan yaitu kemampuan siswa memahami *sor singgih* bahasa Bali, namun hendaknya guru juga menilai proses pembelajaran terlebih instrument penilaian proses belajar yang meliputi sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terlebih sudah disediakan instrument penilaian proses di RPP yang digunakan guru.

Hasil analisis data pelaksanaan pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP

Negeri 1 Tabanan, berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti jumlah komponen yang tergolong sangat sesuai adalah 21 (60%). Jumlah komponen sesuai dan cukup sesuai adalah 3 (8,5%). Jumlah komponen yang tergolong kurang sesuai adalah 0 (0%). Jumlah komponen yang tergolong tidak sesuai adalah 8 (23%). Jumlah ketersesuaian komponen perkategori tersebut dikuantitatifkan untuk memperoleh presentase kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Setelah dikuantitatifkan perolehan skor secara berturut-turut dari sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai, yaitu 84 (21x4), 9 (3x3), 6 (3x2), 0 (1x0), 0 (8x0). Dengan ini skor totalnya adalah 99 (70,7%). Jadi, berdasarkan pedoman kualifikasi, pelaksanaan pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan, Tahun Pelajaran 2016/2017 terqualifikasi *sesuai* dengan prinsip Kurikulum 2013.

Adapun pembahasan lebih terperinci sebagai berikut, ada RPP tertera dalam kegiatan pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam *pangajali* “*Om Swastyastu*”. Kegiatan mengucapkan salam *pangajali* merupakan salah satu kegiatan pembelajaran sikap religious walaupun kegiatan berdoa tidak dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan salam *pangajali* “*Om Swastyastu*”, tidak hanya merupakan salam tetapi juga doa.

Kegiatan yang dilakukan guru selanjutnya adalah menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebelum memasuki kegiatan inti yakni menyampaikan materi terkait *sor singgih* bahasa Bali, terlebih dahulu guru mengajukan pembelajaran yang akan dipelajari dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa.

Di dalam RPP guru seharusnya memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan materi terkait, namun dalam prakteknya guru tidak memotivasi siswa, guru hanya

menyampaikan manfaat pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa. Guru juga tidak mengaitkan materi *sor singgih* bahasa Bali dengan materi sebelumnya, namun di RPP juga tidak dimunculkan hal tersebut. Guru juga tidak mengabsen siswa terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran padahal hal tersebut sudah tertera dalam RPP, hal tersebut seharusnya tidak lupa dilakukan oleh guru mengingat mengabsensi siswa sangatlah penting guna mengetahui kehadiran siswa. Guru juga tidak membentuk kelompok siswa yang didalam RPP dicantumkan bahwa guru sebelumnya harus mengelompokkan siswa yang berisikan 4-5 orang siswa.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada kegiatan inti mengacu pada langkah-langkah yang sudah direncanakan dalam RPP. Kegiatan ini diawali oleh guru dengan memberikan penjelasan terkait materi *sor singgih* bahasa Bali, meski dalam RPP tidak dicantumkan guru tersebut harus menyampaikan materi terlebih dahulu. Pada kegiatan mengamati guru memfasilitasi siswa menyimak pemaparan materi yang diberikan oleh guru. Setelah guru menyelesaikan materinya, barulah beberapa siswa diberikan kesempatan untuk membacakan contoh percakapan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, siswa diberikan tugas untuk mencari tahu bahasa halus apa yang terdapat dalam percakapan tersebut beserta contoh katanya. Dalam hal ini guru sangat menguasai Kelas, sehingga siswa mau berperan aktif dalam proses belajar mengajar ini. Selanjutnya beberapa siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan bahasa apa yang terkandung dalam percakapan tersebut disertai dengan mengapresiasi jawaban siswa. Setelah itu, barulah siswa diberikan tugas untuk membuat percakapan yang mengacu pada *sor singgih* bahasa Bali dengan teman sebangkunya yang akan dibacakan di depan Kelas oleh beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru.

Dalam hal ini guru sangat menguasai materi *sor singgih* bahasa Bali, hal ini terlihat ketika guru mengajar tanpa melihat referensi yang digunakan. Guru juga

terlihat menyiapkan materi ini dengan sangat bagus. Siswa sangat antusias mengikuti proses belajar mengajar, hal ini tidak luput dari kecerdikan guru dalam mengaitkan materi *sor singgih* bahasa Bali dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa mampu dengan mudah menggambarkan dan mengaitkan materi yang diberikan oleh guru.

Dalam hal pemanfaatan media pembelajaran guru bisa dikatakan kurang optimal. Hal ini terlihat ketika guru tidak melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran. Terlebih, di Kelas tempat guru mengajar sudah terpesang unit LCD, seharusnya guru bisa melibatkan siswa dalam menyiapkan LCD tersebut dan menggunakannya dalam menyampaikan materi sehingga siswa lebih merasa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Guru hanya menggunakan media papan tulis dan spidol untuk menuliskan materi *sor singgih* bahasa Bali.

Dalam pemanfaatan sumber belajar contohnya dalam hal penggunaan buku referensi, guru mengambil materi dari beberapa sumber yang berkaitan dengan *sor singgih* bahasa Bali. Beberapa sumber tersebut sangat tepat digunakan meski semuanya tidak sesuai dengan yang dituliskan dalam RPP dan silabus yang digunakan oleh guru tersebut.

Dalam pengelolaan Kelas guru seharusnya menyesuaikan tempat duduk siswa sesuai dengan kelompok mereka masing-masing, namun dalam kenyataannya siswa tidak dikelompok-kelompokkan sesuai dengan yang tercantum di RPP. Dalam penyampaian materi guru sudah menggunakan volume suara yang sesuai sehingga bisa terdengar oleh siswa yang duduk di belakang. Intonasi yang digunakanpun sangat jelas. Penggunaan kata-kata yang santun, lugas, dan mudah dimengerti siswa efektif menarik antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, dalam hal ini guru menggunakan bahasa Bali dengan sesekali diselipi bahasa Indonesia mengingat tidak semua siswa fasih berbahasa Bali. Guru juga terlihat mampu mempertahankan kedisiplinan, ketertiban,

kenyamanan, dan keselamatan dalam proses pembelajaran sampai proses pembelajaran usai.

Guru juga berusaha memebrikan penguatan verbal dan penguatan terhadap respond an hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memebrikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya terkait *sor singgih* bahasa Bali. Dalam mengajar guru juga sudah menggunakan pakaian yang sopan yakni menggunakan pakaian adat Bali, yang sesuai dengan surat edaran bupati yakni setiap hari kamis semua pekerja di pemerintahan kabupaten tabanan wajib mengenakan pakaian adat. Proses belajar mengajar juga dimulai dan diakhiri tepat waktu sesuai dengan yang dijadwalkan. Ada lima kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru pada bagian penutup, yaitu (a) menyimpulkan materi pembelajaran, (b) bersama siswa guru merefleksikan pembelajaran tentang penggunaan *sor singgih* basa dengan benar, (c) guru memberikan pekerjaan rumah atau PR, (d) menyampikan materi pembelajaran berikutnya, dan (e) siswa mengucapkan *Paramasanti Om Shanti Shanti Shanti Om*". Namun, dalam pelaksannanya tidak semua hal tersebut dilakukan oleh guru.

Masuk dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yakni materi *sor singgih* bahasa Bali. Guru merefleksikan pembelajaran setelah siswa membuat tugas dan dipresentasikan di depan Kelas, dengan mengomentasi dan memberikan penguatan terkait tugas yang dibuat oleh siswa. Namun guru tidak memberikan PR dan tidak menyampaikan materi pembelajaran berikutnya kepada siswa padahal hal tersebut jelas tercantum dalam RPP yang digunakan oleh guru tersebut. Dalam kegiatan penutup setelah menyimpulkan pembelajaran, proses belajar mengajar langsung ditutup dengan mengucapkan *paramasanti*.

Hasil analisis data evaluasi pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan, berdasarkan data yang diperoleh peneliti komponen yang tergolong

sangat sesuai sejumlah 6 dengan presentase sebesar 75%. Komponen yang tergolong sesuai, cukup sesuai, dan kurang sesuai 0 dengan presentase sebesar 0%. Komponen yang tergolong tidak sesuai sejumlah 2 dengan presentase 25%. Setelah dikualitatifkan perolehan skor berturut-turut dari sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai, yaitu 24 (6x4), 0 (0x3), 0 (0x2), 0 (0x1), dan 0 (2x0). Dengan ini skor totalnya adalah 24 dan jika dipresentasikan menjadi 75%. Jadi, berdasarkan pedoman kualifikasi, penilaian pelaksanaan pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan tergolong sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013.

Penilaian proses kompetesnis sikap dilakukan sesuai dengan pedoman sikap yang telah dibuat. Penilaian proses sikap religious berdasarkan kesungguhan siswa dalam mengucapkan salam pembuka dan penutup. Penilaian proses sikap sosial berdasarkan sikap siswa pada saat menyimak penjelasan materi ajar dari guru. Penilaian asil kompetensi sikap dilakukan berdasarkan hasil penilaian proses. Dengan ini, informasi yang diperoleh dari penilaian proses walaupun tidak secara tertulis. Dalam hal ini guru hanya menyimpan dalam memori otak, kemudian digunakan sebagai dasar melakukan penilaian hasil kompetensi sikap. Penilaian proses kompetensi pengetahuan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan mengamati keaktifan siswa ketika guru menjelaskan dan memberikan tanggapan atau jawaban.

Penilaian hasil kompetensi pengetahuan pada pembelajaran pokok bahasan *sor singgih* bahasa Bali tidak dilaksanakan sesuai dengan yang telah tercantum di RPP. Dalam RPP yang digunakan guru, siswa dianjurkan menjawab 3 pertanyaan yang telah dicantumkan, namun pada pelaksanaannya siswa hanya ditugaskan untuk menentukan tingkatan *sor singgih* bahasa apa yang digunakan dalam percakapan yang dibacakan temannya di depan Kelas. Dan hasil penilaian itu pun

tidak ditulis oleh guru, padahal terdapat beberapa siswa yang antusias menjawabnya.

Penilaian proses kompetensi keterampilan pada pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dilakukan terhadap partisipasi siswa dalam membuat percakapan menggunakan salah satu tingkatan dalam *sor singgih* bahasa Bali bersama teman sebangkunya dengan tema kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya akan dibacakan di depan Kelas. Dalam hal penilaian keterampilan nilai siswa tidak ditulis dan tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk membawakannya di depan Kelas, hanya beberapa siswa saja yang membawakannya di depan Kelas. Hasil karya siswa yang tidak dibacakan di depan Kelas pun tidak dikumpulkan oleh guru untuk diberikan nilai. Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara *sor singgih* bahasa Bali dengan baik dan tepat sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

PENUTUP

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan, Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut.

Perencanaan pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan disusun berdasarkan komponen dan sistematika RPP Kurikulum 2013 serta mengacu pada silabus. Namun ada beberapa komponen yang kurang sesuai dan pencumannya kurang relevan atau kurang tepat. Dengan presentase 70% dan tergolong sesuai.

Pelaksanaan pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran. Namun, terdapat pula beberapa kegiatan yang tidak dilakukan, seperti mengabsen siswa, memotivasi, mengaitkan materi sebelumnya, memberikan tugas rumah, dan menyampaikan materi yang akan diberika

pada pertemuan berikutnya. Presentase kesesuaiannya adalah 70,7% dan tergolong sesuai.

Evaluasi pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan. Berdasarkan temuan yang ditemukan komponen yang tergolong sangat sesuai sejumlah 6 dengan presentase sebesar 75%. Komponen yang tergolong sesuai, cukup sesuai, dan kurang sesuai 0 dengan presentase sebesar 0%. Komponen yang tergolong tidak sesuai sejumlah 2 dengan presentase 25%. Setelah dikualitatifkan perolehan skor berturut-turut dari sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai, yaitu 24 (6x4), 0 (0x3), 0 (0x2), 0 (0x1), dan 0 (2x0). Dengan ini skor totalnya adalah 24 dan jika dipresentasikan menjadi 75%. Jadi, berdasarkan pedoman kualifikasi, penilaian pelaksanaan pembelajaran *sor singgih* bahasa Bali dalam keterampilan berbicara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan tergolong sesuai.

DAFTAR RUJUKAN

- Duija, I Nengah. 2007. *Aksara, Bahasa, dan Aksara Bali (Sebuah Pengantar)*. Denpasar : Sari Kahyangan.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moloeng, L.J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suarjana Putra, I Nyoman. 2008. “*Sor-Singgih Basa Bali*”. Denpasar: Tohpati Grafika.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Bau Algensindo